

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa konsep dan praktik kecantikan pada mahasiswi Minangkabau tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang alami ataupun seragam. Sebaliknya, keduanya merupakan hasil dari konstruksi sosial-budaya yang kompleks dan terus-menerus diupayakan melalui berbagai wacana yang berkembang dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya menjadi ekspresi estetika individu, tetapi juga merupakan bagian dari sistem representasi yang mengandung makna, yang turut membentuk dan membatasi identitas gender perempuan. Mengacu pada pemikiran Foucault, kecantikan dapat dibaca sebagai suatu bentuk praktik diskursif yang menciptakan subjek-subjek perempuan melalui mekanisme kekuasaan yang bekerja secara halus namun efektif.

Tubuh perempuan menjadi arena di mana wacana adat, agama, kapitalisme, dan media saling berkelindan untuk mendisiplinkan, mengatur, dan menormalisasi standar kecantikan tertentu. Dalam hal ini, mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas berada dalam posisi yang tidak hanya mengalami tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, tetapi juga secara aktif mengambil peran dalam mendefinisikan dan merespons wacana-wacana tersebut, baik dengan cara menyesuaikan diri, menginternalisasi, maupun meresistensinya. Wacana kecantikan yang dominan hari ini banyak

dipengaruhi oleh budaya visual global yang diproduksi oleh industri media dan kecantikan, yang sering kali bersifat kapitalistik dan homogen.

Dalam praktiknya, para mahasiswi tidak sekadar menjadi objek dari wacana-wacana tersebut. Mereka juga menunjukkan agensi dengan melakukan berbagai praktik kecantikan sebagai strategi untuk membentuk citra diri, membangun kepercayaan diri, memperoleh pengakuan sosial, hingga menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial-budaya yang lebih luas. Temuan ini mengungkap bahwa kecantikan bagi perempuan muda Minangkabau adalah ruang dialektis antara tradisi dan modernitas, antara tuntutan sosial dan keinginan personal, serta antara norma gender dan bentuk perlawanan simbolik.

Kecantikan menjadi medium di mana identitas gender dinegosiasikan dan kuasa bekerja melalui tubuh. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya melihat kecantikan sebagai praktik budaya yang sarat makna dan penuh nuansa kuasa, yang tidak bisa dilepaskan dari konteks gender dan struktur sosial yang melingkupinya.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, mahasiswi Minangkabau merepresentasikan generasi perempuan yang tengah berjuang menemukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai lokal dan memenuhi tuntutan zaman sehingga menjadi sebuah proses yang mencerminkan transformasi identitas perempuan Minangkabau dalam masyarakat kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan temuan data dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik dari sisi praktis maupun akademis.

1. Mahasiswi Minangkabau

Penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap bagaimana konsep dan praktik kecantikan yang dijalani sehari-hari sesungguhnya merupakan bagian dari konstruksi sosial yang tidak netral. Standar kecantikan yang tampak seperti pilihan pribadi sering kali dibentuk oleh wacana dominan yang bekerja secara halus melalui media sosial, industri kecantikan, maupun tekanan lingkungan.

Mahasiswi perlu menyadari bahwa tubuh mereka tidak hanya menjadi objek estetika, tetapi juga medan kuasa di mana nilai-nilai budaya, agama, dan kapitalisme saling bertarung untuk menentukan apa yang dianggap ideal. Dengan kesadaran ini, perempuan muda Minangkabau diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan berdaulat dengan tubuh mereka sendiri, serta tidak mudah terjebak dalam tuntutan estetika yang homogen dan menekan.

2. Lembaga Pendidikan Tinggi

Kepada institusi pendidikan tinggi, khususnya universitas tempat para mahasiswi menempuh pendidikan, disarankan untuk menyediakan ruang-ruang dialog dan refleksi kritis terkait isu tubuh, gender, dan representasi diri. Universitas tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang mahasiswa terhadap dunia. Dalam

konteks ini, penting untuk memasukkan isu-isu seputar konstruksi kecantikan, relasi kuasa, dan dampak media dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Program literasi media, kelas-kelas gender, serta seminar atau diskusi tematik yang mengangkat isu tubuh dan estetika dalam bingkai budaya lokal akan sangat membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana kuasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari—sebagaimana telah dijelaskan oleh Foucault melalui konsep wacana dan praktik kuasa atas tubuh.

3. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat Minangkabau secara luas, termasuk keluarga dan lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi, penting untuk membangun pola pikir yang lebih inklusif dan progresif terhadap makna kecantikan. Masyarakat diharapkan tidak menjadi reproduktor standar kecantikan yang sempit, tetapi justru mampu menciptakan ruang yang mendukung keberagaman cara perempuan dalam mengekspresikan identitasnya.

Hal ini berarti memaknai kecantikan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga mencakup kualitas intelektual, spiritual, emosional, dan etika yang melekat pada pribadi seorang perempuan. Dengan cara ini, perempuan Minangkabau dapat merasa dihargai bukan karena penampilannya semata, tetapi karena keseluruhan kapasitas dan kemanusiaannya.

4. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi ke konteks-konteks sosial dan budaya lain di luar ranah mahasiswa Minangkabau, atau bahkan mengeksplorasi bagaimana laki-laki muda Minangkabau merespons dan membentuk wacana tentang tubuh dan maskulinitas dalam budaya kontemporer. Pendekatan Foucault tentang kuasa dan tubuh juga dapat diterapkan dalam isu-isu lain seperti pendidikan, kesehatan mental, fashion, atau agama.

Selain itu, metode etnografi yang lebih mendalam serta penggunaan data visual (seperti analisis konten media sosial atau praktik perawatan tubuh di klinik kecantikan) dapat memperkaya perspektif penelitian dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tubuh menjadi medan kontestasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan saran-saran ini, diharapkan penelitian mengenai praktik dan konsep kecantikan tidak hanya berhenti pada analisis akademik semata, tetapi juga dapat memberi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih adil gender, reflektif, dan inklusif dalam memaknai tubuh dan kecantikan.